

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kekayaan bahasa dan budaya menjadi salah satu warisan dan aset paling berharga dalam kehidupan bermasyarakat suatu negara. Seperti halnya Indonesia yang merupakan salah satu negara dengan bahasa dan kebudayaan yang beragam. Bahasa dan budaya merupakan dua aspek dalam kehidupan yang dianggap saling berkaitan erat satu sama lain. Maka, tidak dapat dipungkiri bahwa setiap ada satu bahasa dalam suatu masyarakat, maka ada satu budaya dalam masyarakat itu<sup>1</sup>. Jadi, adanya bahasa akan selalu berdampak dengan budaya, begitupun keberadaan budaya akan selalu berdampak dengan bahasa. Kebudayaan yang terdapat di dalam suatu masyarakat bahasa, terbentuk akibat adanya kebiasaan-kebiasaan atau praktik budaya tertentu yang dilakukan. Misalnya, pada masyarakat suku Sunda yang tinggal di daerah pegunungan dikenal adanya istilah *munjung*, yaitu sebuah tradisi atau kebiasaan masyarakat berziarah ke makam para leluhur yang dianggap keramat.

Kebiasaan-kebiasaan yang terus-menerus dijalankan akan menjelma menjadi sebuah tradisi yang dipraktikkan secara luas di masyarakat. Tradisi merupakan salah satu hasil dari sebuah kebudayaan<sup>2</sup>. Dengan kata lain, tradisi

---

<sup>1</sup> Dairi Sapta Rindu Simanjuntak, "Penerapan Teori Antropolinguistik Modern (*Competence, Performance, Indexicality, & Partisipation*) dalam Umpasa Budaya Batak Toba", *Jurnal Basis: Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(2), 2015, hlm. 73.

<sup>2</sup> Dian Ayu Lestarina, "Nilai Budaya dalam Leksikon Tuturan Tradisi Pernikahan Komunitas Sedulur Sikep di Kabupaten Kudus (Sebuah Kajian Antropolinguistik)", Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, hlm. 1.

merupakan produk kebudayaan. Biasanya, tradisi diwujudkan sebagai adat kebiasaan turun temurun dari para leluhur, seperti ritual-ritual keagamaan, upacara-upacara adat, serta kesenian-kesenian daerah yang dipertunjukkan sebagai bagian dari sistem kebudayaan. Tradisi tersebut diwariskan secara estafet dari generasi ke generasi karena dinilai sebagai suatu kebutuhan dalam keberlangsungan hidup manusia. Salah satu tradisi turun temurun yang ada di Indonesia dan sampai saat ini masih dipraktikan oleh sekelompok masyarakat adalah tradisi Babarit.

Tradisi Babarit merupakan tradisi tahunan yang dilaksanakan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil panen padi yang didapatkan. Selain itu, tradisi ini juga dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur, serta penjagaan kerukunan, silaturahmi, dan rasa gotong royong antar warga. Tradisi Babarit tergolong ke dalam jenis tradisi lisan yang masih lekat dilaksanakan oleh masyarakat suku Sunda, terutama masyarakat yang tinggal di daerah-daerah yang termasuk ke dalam wilayah Ciayumajakuning (Ciamis, Indramayu, Majalengka, Kuningan). Namun demikian, pelaksanaan dari tahun ke tahun semakin meredup, sehingga perlu adanya upaya pelestarian atau inventarisasi budaya dengan terus mendokumentasikan, mengenalkan, melaksanakan, dan mewariskan tradisi tersebut tanpa terputus. Seperti halnya oleh masyarakat Dusun Surian Desa Jamberama, sebuah daerah yang masih termasuk ke wilayah Kabupaten Kuningan, Jawa Barat.

Bagi masyarakat suku Sunda, upacara-upacara adat atau ritual-ritual tertentu yang berasal dari leluhur, dianggap memiliki kekuatan supernatural yang mampu memberikan perlindungan dan keselamatan bagi masyarakat yang menjalankannya. Begitu pula dengan keyakinan masyarakat Dusun Surian Desa Jamberama terhadap

tradisi Babarit yang dianggap mampu memberikan timbal balik yang positif, seperti tanah yang subur sehingga hasil bumi tetap melimpah dari tahun ke tahun, tanaman yang terhindar dari hama, dan kemampuan dalam menolak bala. Sistem kepercayaan tersebut lahir atas dasar prinsip-prinsip aturan dalam berbagai aktivitas kehidupan yang telah ditetapkan leluhur, yakni *Pikukuh Tilu* atau biasa juga disebut *Tri Tangtu*. *Tri Tangtu* merupakan sebuah pedoman masyarakat Sunda *buhun* yang menggambarkan pola hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Maka dari itu, sistem kepercayaan dalam masyarakat suku Sunda dapat menampilkan sesuatu yang sakral sehingga melahirkan tradisi-tradisi bersifat religius.

Penamaan “Babarit” diambil dari bahasa Sunda, yaitu *babar* yang berarti ‘dilahirkan’, dan *ririwit* yang bermakna ‘kesusahan’<sup>3</sup>. Selain itu, ‘Babarit’ pada sebagian kelompok masyarakat lain juga merupakan singkatan dari *ngabubarkeun wewerit*, yang memiliki arti mengusir penyakit, supaya masyarakat terhindar dari bahaya, petaka, dan penyakit<sup>4</sup>. Artinya, tradisi Babarit memang dilaksanakan untuk memperingati hari dilahirkannya suatu desa dari kesengsaraan maupun kesusahan, sehingga pada sebagian daerah tradisi ini juga kerap dilaksanakan bersamaan dengan peringatan hari jadi sebuah desa.

Secara garis besar kegiatan tradisi Babarit ini terbagi ke dalam empat prosesi, yaitu penyembelihan hewan ternak berupa kambing, doa dan makan bersama setelah ziarah di makam leluhur, prosesi Sanggolewang atau Golewangan, kemudian diakhiri dengan sesi hiburan yang diwujudkan dalam bentuk pertunjukan

---

<sup>3</sup>. Hamdan Hidayat, “Makna Syukur dalam Al-Qur’an pada Tradisi Babarit di Kuningan”, *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an dan al-Hadist*, 15(1), 2021, hlm.77.

<sup>4</sup>. *Ibid.*

seni tari jaipong yang diiringi oleh kawih dan gamelan Sunda. Bagi masyarakat Dusun Surian Desa Jamberama, prosesi Sanggolewang adalah prosesi yang dianggap paling sakral dan inti dalam tradisi Babarit. Hal ini dikarenakan adanya kepercayaan masyarakat setempat yang meyakini bahwa Sanggolewang atau Golewang adalah prosesi yang menghadirkan para leluhur untuk turut menyaksikan berlangsungnya tradisi tersebut.

Prosesi Sanggolewang ini biasanya diisi dengan tarian yang dipimpin oleh juru kunci dengan didampingi oleh para ronggeng atau penari. Selama tarian berlangsung, biasanya terdapat aktivitas 'sawer' yang dilakukan dengan cara masyarakat setempat bergiliran memasukkan uang ke wadah yang telah disediakan. Tarian tersebut juga diiringi dengan gamelan Sunda dan kawih-kawih yang disenandungkan oleh seorang juru kawih atau Sinden. Kawih merupakan lagu tradisional berbahasa Sunda yang iramanya tidak terikat oleh aturan dalam pupuh. Kawih mampu menjadi sebuah media penyampai pesan dan nilai-nilai moral yang efektif bagi masyarakat. Hal ini karena pesan dan nilai yang terdapat dalam kawih tidak disampaikan secara langsung begitu saja, melainkan disampaikan dengan menggunakan irama, sehingga membuat setiap orang lebih mudah menerima dan mengingat pesan-pesan moral yang disampaikan di dalamnya. Kawih inilah yang kemudian menjadi salah satu bentuk transmisi tradisi lisan sebagai produk kebudayaan yang terdapat dalam tradisi Babarit di Dusun Surian Desa Jamberama.

Kawih tentu tidak bisa dilepaskan dari penggunaan bahasa sebagai media penyampaiannya. Hal ini dikarenakan kawih terbentuk dari berbagai unsur kebahasaan yang diwujudkan dalam bentuk atau pola tertentu. Bahasa mampu

merepresentasikan cara berpikir sebagai cerminan realitas sosial<sup>5</sup>. Bahasa juga dapat membantu mengungkap makna-makna kultural atau hubungan-hubungan di luar bahasa dalam sebuah praktik kebudayaan. Keterlibatan bahasa dalam penyajian kawih menjadi media paling utama yang sangat penting untuk dapat menganalisis makna secara komprehensif, sebab setiap terdapat bentuk bahasa menandakan bahwa bentuk tersebut memiliki makna.

Bentuk dan makna yang terkandung dalam sebuah bahasa pada suatu kebudayaan, akan memenuhi fungsi-fungsi tertentu yang dinilai mampu memberikan manfaat dalam kehidupan masyarakatnya. Seperti halnya kawih yang pada umumnya memuat ajaran-ajaran tingkah laku untuk berbudi luhur sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Selain melalui bahasa sebagai unsur verbal yang mampu mengungkap sebuah makna, unsur-unsur non-verbal dalam sebuah tradisi lisan juga memiliki peran dalam memperjelas makna. Unsur-unsur non-verbal tersebut disebut ko-teks yang dapat berupa tekanan suara, gerak isyarat, artefak, atau benda-benda yang digunakan penutur ketika berlangsungnya sebuah tradisi.

Hubungan timbal balik antara bahasa dan kebudayaan yang terdapat dalam suatu kelompok masyarakat merupakan sesuatu yang kompleks, yang tidak mampu diungkapkan hanya melalui salah satu unsurnya saja, melainkan harus dikaji secara bersama-sama. Oleh karena itu, antropinguistik sebagai salah satu disiplin ilmu linguistik yang mengkaji hubungan bahasa dan kebudayaan mampu menjadi landasan. Sebab, antropinguistik bukan sebatas mengkaji bahasa, tetapi juga

---

<sup>5</sup> Robert Sibarani, "Pendekatan Antropinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan", *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), April 2015, hlm. 14.

menggali budaya dan aspek-aspek lain kehidupan manusia<sup>6</sup>. Melalui sudut pandang antropolinguistik, bahasa tidak hanya memiliki fungsi sebagai alat untuk komunikasi, melainkan berperan menjadi media atau sarana utama dalam mengenalkan budaya, serta mencari makna dibalik penggunaan bahasa. Artinya, antropolinguistik dapat membantu dalam hal menginterpretasikan bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk berkomunikasi, sehingga dapat ditemukan makna dan pemahaman kultural dari sebuah sistem kebudayaan yang melingkupinya.

Melalui penelitian ini, peneliti mencoba melakukan pendeskripsian, pemahaman, serta dokumentasi melalui analisis mendalam terhadap bentuk dan makna, fungsi, serta artefak yang terdapat pada kawih dalam prosesi Sanggolewang tradisi Babarit dari sudut pandang Antropolinguistik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu mempertahankan eksistensi tradisi Babarit yang dikhawatirkan akan semakin redup dan dapat mengancam inventarisasi budaya ke generasi selanjutnya.

## **1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah penelitian, maka fokus dalam penelitian ini adalah *Kawih dalam Prosesi Sanggolewang Tradisi Babarit di Dusun Surian Desa Jamberama*. Adapun fokus ini dibatasi menjadi beberapa subfokus penelitian, yaitu:

---

<sup>6</sup>. *Ibid.*, hlm. 2.

- 1) Bentuk dan makna kawih dalam prosesi Sanggolewang tradisi Babarit di Dusun Surian Desa Jamberama.
- 2) Fungsi kawih dalam prosesi Sanggolewang tradisi Babarit di Dusun Surian Desa Jamberama.
- 3) Artefak yang terdapat dalam prosesi Sanggolewang tradisi Babarit di Dusun Surian Desa Jamberama.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimanakah bentuk dan makna kawih dalam prosesi Sanggolewang tradisi Babarit di Dusun Surian Desa Jamberama?
- 2) Bagaimanakah fungsi kawih dalam prosesi Sanggolewang tradisi Babarit di Dusun Surian Desa Jamberama?
- 3) Bagaimanakah artefak yang terdapat dalam prosesi Sanggolewang tradisi Babarit di Dusun Surian Desa Jamberama?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Mengetahui bentuk bahasa dan makna kawih yang mengiringi prosesi Sanggolewang pada tradisi Babarit di Dusun Surian Desa Jamberama;
- 2) Mengetahui fungsi kawih yang mengiringi prosesi Sanggolewang pada tradisi Babarit di Dusun Surian Desa Jamberama;
- 3) Mengetahui artefak pada prosesi Sanggolewang pada tradisi Babarit di Dusun Surian Desa Jamberama.\

## 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan praktis.

### 1.5.1 Manfaat Teoretis

- 1) Memberikan sumbangan ilmu dalam perkembangan ilmu linguistik, terutama dalam bidang Antropolinguistik;
- 2) Menambah literatur tentang kebudayaan dan tradisi di Indonesia;
- 3) Menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik dengan penelitian di bidang Antropolinguistik, terutama pada kajian kawih dalam sebuah tradisi.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

#### 1) Bagi Peneliti

Peneliti lebih memahami budaya masyarakat setempat melalui kawih-kawih yang terdapat dalam tradisi Babarit.

#### 2) Bagi Masyarakat Dusun Surian Desa Jamberama

Masyarakat dapat lebih memahami makna, fungsi, dan artefak yang terdapat dalam kawih tradisi Babarit, sehingga mampu memberikan kesadaran kepada masyarakat untuk tetap melestarikan tradisi tersebut.

#### 3) Bagi Masyarakat Umum

Mengenalkan tradisi Babarit sebagai bagian dari budaya Indonesia kepada masyarakat umum dan sebagai bentuk pelestarian kebudayaan setempat, sehingga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.